

**PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBASIS BUDAYA JAWA UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIS SISWA PADA
MATERI BANGUN DATAR DI KELAS IV UPT SPF
SD NEGERI 101921 BERINGIN**

Ahmad Landong¹, Devi Safitri², Elsa Mawarni³
Novia futty khairunisa⁴, Nuraminah⁵

devisafitri26122@gmail.com, ahmadlandong@umnaw.ac.id, elsamawarni103@gmail.com,
noviafuttyk@gmail.com, mimiansu784@gmail.com

Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah

Correspondence author: Ahmad Landong ahmadlandong@umnaw.ac.id

ABSTRACT

Creating an understanding of complex concepts certainly requires an appropriate model to support student stimuli in thinking scientifically, particularly in mathematics learning. Ethnomathematics-based learning is a pedagogical approach that relates to the real world by applying ethnomathematics in the classroom learning process. The implementation of this method is carried out by integrating local cultural elements into the learning materials. This research aims to investigate students' responses to Javanese culture-based teaching modules and to determine the validity, practicality, and effectiveness of Javanese culture-based teaching modules in improving students' mathematical learning outcomes. This type of research employs the Research and Development (R&D) method with the ADDIE model. The results of the study show that the average validation assessment score from media experts is 4.5%, categorized as "Highly Acceptable". The assessment score from content experts also averages 4.5%, categorized as "Highly Acceptable". Evaluation scores from teachers average 3.75 with a percentage of 93.75% categorized as "Very Interesting". The test results from the fourth-grade students at UPT SPF SDN 101921 Beringin show an average pre-test score of 25.3% and a post-test score of 81.5%, indicating an improvement in the learning outcomes of fourth-grade students at UPT SPF SDN 105359 Sumberjo.

Keywords: *Teaching Module, Javanese Culture, Mathematics.*

ABSTRAK

Menciptakan pemahaman terhadap konsep yang bersifat kompleks tentu membutuhkan model yang tepat guna menunjang stimulus peserta didik agar dapat berfikir secara ilmiah terkhususnya dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran berbasis etnomatematika adalah suatu pembelajaran yang berkaitan dengan dunia nyata dengan menerapkan etnomatematika dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Penerapan metode ini dilakukan dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal kedalam materi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap modul ajar berbasis budaya jawa dan untuk mengetahui kevalidan, kepraktisan, serta keefektifan modul ajar berbasis budaya jawa dalam meningkatkan hasil belajar matematis siswa. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian dan

pengembangan atau Research and Development (R&D) dengan model ADDIE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil penilaian validasi ahli media memperoleh rata-rata 4,5%, berkategori “Sangat Layak”. Hasil penilaian dari ahli materi memperoleh rata-rata 4,5% berkategori “Sangat Layak”. Hasil penilaian dari repon guru memperoleh rata-rata skor 3,75 dengan persentase 93,75% berkategori “Sangat Menarik” dan hasil uji coba kepada siswa kelas IV UPT SPF SDN 101921 Beringin memperoleh rata-rata *pre test* 25,3% dan *post test* 81,5% menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas IV UPT SPF SDN 105359 Sumberjo.

Kata Kunci: *Modul Ajar, Budaya Jawa, Matematika*

A. Pendahuluan

Menurut Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat” (Pristiwanti *et al.*, 2022). Pendidikan dalam arti kata sempit adalah sebuah Sekolah. Sistem itu berlaku untuk orang dengan berstatus sebagai siswa di sekolah, atau peserta didik pada suatu lembaga pendidikan formal. Seperti halnya semboyan Bapak pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pedomannya yang masyur

yaitu, “Ing Ngarso Sung Tulodo”, “Ing Madyo Mangun Karso”, “Tut Wuri Handayani”. Kalimat tersebut memiliki makna “di depan memberikan contoh, ditengah membangun dan memberi semangat dan di belakang memberikan dorongan” (Febriyanti, 2021).

Dalam arti luas, pendidikan berarti hidup. Artinya bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu, dimana pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*)

(Pristiwanti *et al.*, 2022). Dengan demikian, pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk

membentuk individu menjadi berkualitas melalui kegiatan pembelajaran. Melalui pendidikan setiap peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya sehingga dapat berkontribusi dalam lingkungan masyarakat.

Kemajuan suatu negara/bangsa dapat dilihat dari bagaimana kualitas pendidikan dalam suatu bangsa/negara. Buruknya kualitas pendidikan yang ada akan membuat bangsa/negara tersebut mengalami ketertinggalan dengan negara lain (Setioyuliani & Andaryani, 2023). Dengan kata lain, sistem pendidikan di setiap negara perlu dilakukan perubahan-perubahan demi efisiensi dan kebutuhan masyarakat pada saat ini. Sistem pendidikan yang dimaksud tidak jauh dari konteks kurikulum. Pengembangan kurikulum yang dilakukan tentu mempergunakan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.

Perubahan kurikulum adalah hal yang penting dalam dunia pendidikan karena mencerminkan usaha untuk menjawab dinamika masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan. Kurikulum Merdeka

adalah langkah ambisius untuk memodernisasi pendidikan di Indonesia dan memberikan kebebasan lebih besar kepada sekolah dalam merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lokal (Setioyuliani & Andaryani, 2023). Perubahan Kurikulum K-13 dengan Kurikulum merdeka belajar tentu memiliki perubahan spesifik yang menjadi pembanding antara dua kurikulum tersebut.

Kurikulum merdeka belajar diciptakan dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk lebih berkreasi. Guru juga akan lebih leluasa dalam memberikan konten pembelajaran yang berbeda-beda tergantung kemampuan siswa. Manfaat kurikulum belajar mandiri antara lain: (1) Proses pembelajaran mudah namun bermakna karena kurikulum berfokus pada materi esensial dan mengembangkan potensi siswa pada setiap tahapannya. (2) Siswa dapat memilih mata pelajaran sesuai dengan keinginannya, sehingga memungkinkan mereka untuk belajar dengan lebih kreatif dan bebas sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. (3) Karena

menggunakan proyek, maka proses pembelajaran pada kurikulum mandiri lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan saat ini.

Sehingga, ini akan membantu siswa terbiasa menghadapi permasalahan dunia nyata di kemudian hari ketika terjun ke dunia kerja (Setiyojuliani & Andaryani, 2023).

Dalam membiasakan siswa untuk dapat menghadapi permasalahan dunia nyata, tentu perlu adanya penerapan model, strategi, metode, ataupun teknik yang cocok guna menunjang stimulus siswa dalam memahami materi pembelajaran. Artinya, pendidik memegang perananan penting dalam mempergunakan model, strategi, metode, ataupun teknik yang sesuai dalam proses pembelajaran. Untuk mendukung terdorongnya kemampuan pemahaman siswa terkait materi ajar, guru harus memiliki kemampuan pedagogik, kepribadian, sosial dan juga skill komunikasi yang baik. Dengan adanya kemampuan ataupun skill yang baik, maka hal tersebut akan mempermudah siswa dalam mencerna informasi yang guru

sampaikan saat proses pembelajaran berlangsung.

Dalam konteks proses pembelajaran, terdapat tantangan mendasar dalam memilih dan mencari tahu model, metodologi, teknik, dan strategi pembelajaran yang paling relevan. Menentukan pengajaran memiliki dampak pada interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran. Perubahan ini menggeser fokus dari pusat pembelajaran dari guru menjadi siswa. Oleh karena itu, mengajar lebih diutamakan daripada belajar dalam konteks kegiatan belajar mengajar dengan tujuan untuk memastikan keberhasilan belajar siswa di lingkungan pendidikan, baik dalam kursus individu maupun secara keseluruhan (Nurchayono, 2023).

Menciptakan pemahaman terhadap konsep yang bersifat kompleks tentu membutuhkan model yang tepat guna menunjang stimulus peserta didik agar dapat berfikir secara ilmiah terkhususnya dalam pembelajaran matematika.

Matematika merupakan ilmu yang mempelajari berbagai konsep dan prinsip mengenai besaran, bentuk, struktur, dan

ruang (Guritno & Huda, 2023). Sejalan dengan pendapat Majid & Amaliah (2021), menyebutkan bahwa matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan serta pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk. Sedangkan, menurut Hariastuti *et al* (2022) menjelaskan bahwa matematika merupakan sebuah produk pengembangan budaya, sehingga matematika dan budaya memiliki keterkaitan yang cukup erat. Hal ini dikarenakan aktivitas matematika dapat ditemukan melalui berbagai budaya melalui proses eksplorasi atau yang dikenal dengan etnomatematika.

Etnomatematika pada dasarnya bisa secara mudah dipergunakan bagi setiap guru dalam proses belajar-mengajar di dalam kelas karena etnomatematika merupakan bentuk pembelajaran kontekstual. Sejalan dengan pendapat Naja *et al.*, (2022) Etnomatematika merupakan disiplin ilmu yang menggabungkan matematika dengan budaya. Etnomatematika dapat menjadi model pendekatan matematika

dalam perspektif budaya yang memiliki potensi sangat baik bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran matematika menjadi pembelajaran kontekstual yang sekaligus dapat mengenalkan budaya bangsa kepada peserta didik.

Pembelajaran kontekstual berbasis etnomatematika adalah suatu pembelajaran yang berkaitan dengan dunia nyata dengan menerapkan etnomatematika dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Penerapan metode ini yakni dengan mengintegrasikan unsur-unsur berbasis budaya lokal ke dalam materi pembelajaran yang hendak diajarkan di dalam kelas, dimana meliputi: 1) nilai-nilai budaya; 2) norma-norma keberagaman; dan 3) serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam suatu kegiatan budaya. Karena penerapan metode kontekstual merupakan metode yang menekankan pada pengalaman yang dialami oleh siswa-siswi setiap hari, maka pembelajaran dengan metode kontekstual yang berbasis Etnomatematika diharapkan dapat menjadi solusi untuk dapat

meningkatkan hasil belajar dan komunikasi matematis siswa (Ichsyantianawati & Kartika, 2023).

Pada dasarnya sikap disiplin merupakan hal yang dibutuhkan oleh setiap individu dalam melakukan pekerjaan. Dengan membiasakan sikap disiplin sejak dini maka akan tertib dalam segala hal salah satunya dalam mengkomunikasikan ide-ide matematika secara lisan maupun tulisan, tanpa rasa takut dan nyaman serta termotivasi untuk mempelajari matematika karena merasa bahwa matematika adalah bagian dari budaya mereka (Kusuma, 2023). Budaya yang dimaksudkan adalah kebiasaan-kebiasaan yang baik dari siswa dalam kehidupan seorang siswa.

Pembiasaan budaya positif dapat menumbuhkan karakter. Karakter yang diharapkan menjadi manusia dan masyarakat untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai masyarakat. Keselamatan dan kebahagiaan pada diri manusia tampak dalam diri dan kehidupannya yang berbudaya. Hal yang berbudaya itu bisa

dicerminkan melalui proses pendidikan (Mei *et al.*, 2020)

Namun nyatanya, tidak semua guru mempergunakan model pembelajaran berbasis etnomatematika dalam proses belajar-mengajar. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 Desember 2023 pada guru kelas IV oleh ibu Nanin Hendarsih S.Pd menunjukkan bahwa dalam pembelajaran bangun datar guru belum pernah menerapkan model RME (*Realistic Mathematich Education*). Hal ini menandakan pembelajaran yang dilakukan guru masih bersifat pembelajaran langsung. Guru menjelaskan bahwa pembelajaran langsung yang lakukan disebabkan karena belum memadainya media digital. Hasil wawancara terhadap guru menunjukkan bahwa guru masih menggunakan bahan ajar yang ada di sekolah seperti buku paket. Hal ini mengakibatkan pemahaman peserta didik dalam menjawab pertanyaan terkait hasil belajar siswa pada pelajaran etnomatematika menurun.

Permasalahan tersebut nyatanya sejalan dengan pendapat Hoesny dan Darmayanti (2021)

yang mengatakan bahwa ada beberapa problematika kompetensi guru dalam aspek pedagogik yakni kurangnya kemampuan guru dalam mempersiapkan dan mendesain proses pembelajaran dengan baik. Metode dan pola mengajar yang dilakukan oleh guru pada umumnya masih bersifat pembelajaran langsung.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru masih menggunakan metode ceramah dalam proses kegiatan belajar mengajar, hal ini menjadi pemicu menurunnya motivasi siswa dalam belajar di dalam kelas. Guru kelas IV menjelaskan bahwa ada perbedaan kondisi siswa saat belajar dengan metode ceramah. Guru menerangkan bahwa siswa lebih senang jika pembelajaran dibuat secara menarik dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah.

Sejalan dengan pendapat Maulansyah *et al.* (2023) menjelaskan bahwa faktor penyebab mutu pendidikan di Indonesia rendah yaitu karena: a) Sejak era 60-70an, pembelajaran hanya pada buku paket, meskipun di Indonesia sudah berkali-kali

pergantian kurikulum, namun guru pada saat pembelajaran masih menggunakan buku paket. Guru menjadikan materi dari buku paket tersebut sebagai acuan tanpa memunculkan ide-ide baru, karena dalam pembelajaran sangat dituntut kekreatifan guru dalam menyampaikan pembelajaran, supaya tujuan dari pembelajaran dapat terwujud. b) Mengajar satu arah atau metode ceramah.

Pada umumnya seorang guru lebih banyak menggunakan metode ceramah karena itu dianggap mudah tanpa persiapan yang rumit dan metode inilah yang benar-benar dikuasai oleh seorang guru. Padahal seorang guru bisa juga dengan menciptakan alat peraga atau media yang bisa membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan tersebut, bisa juga dengan membawa siswa melihat penerapannya dari lingkungan atau kehidupan sehari-hari supaya konsep atau materi dapat dikuasai dengan maksimal.

Menurut Sihanipar *et all* (2023) menjelaskan bahwa dalam upaya meningkatkan hasil kualitas pembelajaran berbagai upaya

dilakukan yaitu dengan peningkatan motivasi belajar. Dalam hal ini belajar siswa akan berhasil kalau dalam dirinya sendiri ada kemauan untuk belajar dan keinginan atau dorongan untuk belajar, karena dengan peningkatan motivasi belajar maka siswa akan tergerak, terarahkan sikap dan perilaku siswa dalam belajar. Artinya, bila siswa termotivasi dalam belajar maka hasil belajar siswa akan meningkat pula.

Penerapan model RME (*Realistic Mathematic Education*) dapat dijadikan alternatif dalam menciptakan pemahaman siswa terkait materi matematika. Menurut penelitian yang dilakukan Unaenah *et al* (2023) yang berjudul Analisis Efektifitas Pendekatan Matematika Relistik pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Kelas 4 menunjukkan PMR (Pendekatan Matematika Realistik) merupakan pendekatan belajar mengajar yang bermanfaat bagi siswa yang belajar matematika. Agar siswa dapat menguasai materi, teknik ini berfokus pada konsep-konsep praktis melalui contoh-contoh dan pertanyaan yang relevan dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata.

Hasil belajar dan kemampuan matematis siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan Pendekatan Matematika Realistik (PMR), yang menggabungkan kemampuan intuitif, keterampilan pemecahan masalah, dan kemampuan untuk menghubungkan dan mengartikulasikan konsep-konsep matematika (Unaenah *et al.*, 2023). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui respon siswa terhadap modul ajar berbasis budaya jawa terhadap peningkatan hasil belajar matematis siswa.
2. Untuk mengetahui kevalidan, keefektifan dan kepraktisan modul ajar berbasis budaya jawa dalam meningkatkan hasil belajar matematis siswa.

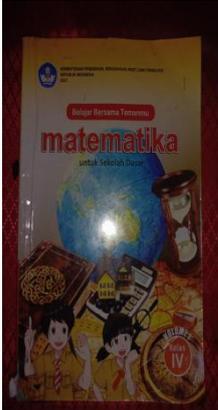
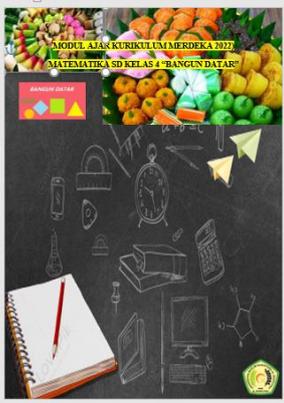
B. Metode Penelitian

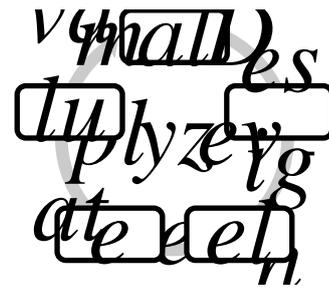
Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan atau Research and Development (R&D) dengan model ADDIE. "Metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya Research and Development adalah metode penelitian yang digunakan untuk

menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut” (Sugiyono, 2015 dalam Rahmi *et al.*, 2019).

Menurut Nuruddin *et al.*, (2021), langkah langkah penelitian model ADDIE yaitu *analysis* (analisa), *Design* (desain/perancangan), *Development* (pengembangan), *Implementation* (implementasi/eksekusi), *Evaluation* (evaluasi/ umpan balik).

Perbedaan Bahan Ajar Lama dan Bahan Ajar Baru

Bahan ajar lama	Bahan ajar baru
 <p style="text-align: center;">Cover Buku Paket</p>	 <p style="text-align: center;">Cover Modul Ajar</p>
	



Gambar 1

Model Pengembangan ADDIE

Penelitian ini dilakukan di UPT SPF SD NEGERI 101921 Beringin dengan subjek 26 siswa kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2023 pada mata pelajaran matematika materi geometri bangun datar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari analisis instrumen validasi ahli dan uji coba angket respon

siswa. Uji validasi ahli dilakukan oleh 2 dosen UMN Al Washliyah dan guru wali kelas IV UPT SPF SD Negeri 101921 Beringin. Uji coba dilakukan oleh 26 siswa UPT SPF SD Negeri 101921 Beringin yaitu berupa *pre test* dan *post test*.

C. Pembahasan

Potensi dalam penelitian ini adalah pengembangan modul ajar berbasis budaya Jawa dengan pokok bahasan geometri. Berawal dari permasalahan yang terjadi di sekolah yaitu belum optimalnya penggunaan modul ajar untuk peserta didik dalam memahami pelajaran matematika secara kontekstual. Dari permasalahan tersebut peneliti memberikan solusi yaitu mengembangkan modul ajar berupa modul ajar berbasis budaya Jawa. Potensi dan masalah diperoleh dari hasil pada saat pra penelitian yang dilakukan di sekolah.

Setelah tahap potensi dan masalah selanjutnya dilakukan pengumpulan dan mengolah data yang menunjang pengembangan modul ajar. Sumber atau referensi untuk pengembangan modul ajar didapatkan dari sumber yang relevan. Pertama, yaitu mengumpulkan

masalah yang ada di sekolah kepada pendidik berupa hasil wawancara. Selanjutnya, mengumpulkan sumber informasi seperti referensi buku cetak matematika kelas IV.

D. Hasil Pembahasan

Berdasarkan hasil uji validasi ahli media dan ahli materi diketahui hasil penilaian memperoleh rata-rata 4,5%, berkategori "Sangat Layak". Hasil penilain dari ahli materi memperoleh rata-rata 4,5% berkategori "Sangat Baik". Adapun respon guru terhadap modul ajar yang dikembangkan diperoleh data pada tabel berikut.

Respon guru terhadap produk pengembangan modul berbasis budaya jawa.

Tabel 1 Hasil Angket Respon Guru

No	Aspek	Jumlah Skor	Presentase	Kriteria
1	Capaian Pembelajaran	4	100%	Sangat Menarik
2	Kualitas	3	75%	Menarik
3	Efektivitas	4	100%	Sangat Menarik
4	Penyajian	4	100%	Sangat Menarik
Rata-rata		3,75	93,75%	Sangat Menarik

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh hasil respon guru pengembangan modul berbasis budaya jawa dengan hasil penelian dari aspek capaian pembelajaran

dengan nilai presentase 100%, aspek kualitas 75%, aspek efektivitas 100%, aspek penyajian 100%. Dengan total presentase dari semua aspek 93,75% dengan kriteria sangat menarik.

Uji tes dilakukan dengan mengimplementasikan modul ajar berbasis budaya jawa di kelas IV sekolah dasar. Berkaitan data penilaian *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2 Hasil *Pre-test*

Kelas	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-rata
Pre test	60	0	25,3

Data nilai post test dilakukan setelah proses pembelajaran menggunakan pengembangan modul berbasis budaya Jawa. Data nilai dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Hasil *Post-test*

Kelas	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-rata
Post test	100	40	81,5

Hasil data di atas menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah digunakannya modul ajar berbasis budaya Jawa.

E. Kesimpulan

Hasil penilaian dan validasi oleh ahli media diketahui hasil penilaian

memperoleh rata-rata 4,5%, berkategori “Sangat Layak”. Hasil penilain dari ahli materi memperoleh rata-rata 4,5% berkategori “Sangat Baik”. Hasil penilaian dari repon guru memperoleh rata-rata skor 3,75 dengan persentase 93,75% berkategori “Sangat Menarik” dan hasil uji coba kepada siswa kelas IV UPT SPF SDN 101921 Beringin memperoleh rata-rata *pre test* 25,3% dan *post test* 81,5% menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa modul ajar berbasis budaya Jawa yang dikembangkan peneliti sangat layak digunakan sebagai bahan ajar tambahan untuk siswa kelas IV UPT SPF SDN 101921 Beringin.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri Nurcahyono, N. (2023). Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Melalui Model Pembelajaran. *Hexagon: Jurnal Ilmu dan Pendidikan Matematika*, 1(1), 19–29. <https://doi.org/10.33830/hexagon.v1i1.4924>.
- Diki Maulansyah, R., Febrianty, D., & Asbari, M. (2023). Peran Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Penting dan Genting! *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 31–35.

- <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/483>
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631–1638.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1151/1031>
- Guritno, S., & Huda, S. N. (2023). Tinjauan Literatur: Game Edukasi Petualangan Sebagai Media Pembelajaran Matematika. *AUTOMATA*, 4(2), Guritno, S., Huda, S. N. (2023). Tinjauan Litera.
- Hariastuti, R. M., Budiarto, mega T., Manuharawati, & Supahmi, novita P. (2022). Konsep dan Aktivitas Matematika Dalam Permainan Patheng Dudu. *Journal of Mathematics Education (AJME)*, 4(1), 46–57.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15408/ajme.v4i1.25058>
- Ichsyantianawati, M. R., & Kartika, E. D. (2023). Eksplorasi Etnomatematika Pada Artefak Peninggalan Sejarah Museum Mpu Tantular. *Prosiding Seminar Nasional IKIP Budi Utomo*, 20(2), 323–335.
- Majid, A., & Amaliah, F. R. (2021). *Strategi Pembelajaran Matematika SD/MI*.
- Mei, M. F., Seto, S. B., & Wondo, M. T. S. (2020). Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Flores. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Flores*, 3(2), 61–70.
- Naja, F. Y., Mei, A., & Sa'o, S. (2022). Pembelajaran Kontekstual Berbasis Etnomatematika Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Ditinjau Dari Kemampuan Matematis. *Jupika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 38–45.
- <https://doi.org/10.37478/jupika.v5i1.1747>
- Nuruddin, M., Asmarani, R., & Raharja, H. F. (2021). Metodologi Penelitian Untuk Mahasiswa PGSD. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 3, Nomor 1).
<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.
- Rahmi, M. S. M., Budiman, M. A., & Widyaningrum, A. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Macromedia Flash 8 pada Pembelajaran Tematik Tema Pengalamanku. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 178.
<https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18524>
- Setioyuliani, S. E. P., & Andaryani, E. T. (2023). Permasalahan Kurikulum Merdeka dan Dampak Pergantian Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu-Ilmu kependidikan*, 3(2), 157–162.
<https://doi.org/https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1123>
- Unaenah, E., Nabila, A., & Cahaya, Q. F. (2023). ANALISIS EFEKTIVITAS PENDEKATAN MATEMATIKA REALISTIK PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SEKOLAH DASAR KELAS 4 Een. *Pendidikan dan sosial budaya*, 3(6), 1135–1145.
-